

INOVASI PERKEBUNAN CABAI DI KELURAHAN BONTO MANAI KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG

Kiki Resky Indrayanti^{1*}, Abdi², Riskasari³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

The aim of this study was to determine the development of chili plantation production, as well as supporting factors and inhibiting factors for chili plantation in Bonto Manai Village, Bissappu Sub-district, Bantaeng Regency. This study used a qualitative descriptive approach. The number of informants was 5 people. Data collection techniques were interview, observation, library research and documentation. The results of this study showed that the innovation of chili plantations in Bonto Manai Village, Bissappu Sub-district had carried out the expansion of land in chili plantations and the management system used a multifactor tool for making beds in chili plantations and had supporting factor from non-governmental organizations because it could help to manage plantations and the existence of multifactor tool loans from the community to support the development of chili plantations in the Bonto Manai Village, Bissappu Sub-District. The inhibiting factor of the chili plantation was the limited costs in purchasing seeds of superior quality. Limitations of the equipment in the cultivation process to the harvest process.

Keywords: *innovation, chili plantations, supporting factors, inhibiting factors*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengembangan produksi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, serta faktor pendukung dan faktor penghambat Perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jumlah informan sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, penelitian kepustakaan, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu telah dilakukan perluasan lahan pada perkebunan cabai dan system pengelolaan menggunakan alat multifaktor untuk pembuatan bedengan pada perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai serta memiliki faktor pendukung dari swadaya masyarakat karena dapat membantu mengelola perkebunan serta adanya peminjaman alat multifaktor dari pihak masyarakat demi menunjang pengembangan dari perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu. Adapun faktor penghambat dari perkebunan cabai adalah adanya keterbatasan biaya dalam pembelian bibit dengan kualitas unggul keterbatasan alat dalam proses pemeliharaan sampai pada proses panennya.

Kata Kunci: Inovasi, perkebunan cabai, faktor pendukung, faktor penghambat

* kikireskyind@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia, mempunyai peranan penting yang sangat bermanfaat bagi kehidupan setiap penduduk karena bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan perekonomian mereka terutama dalam bidang perkebunan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan “Bahwa perkebunan berperan penting dan memiliki potensi besar dalam pembangunan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan”. Hal ini merupakan tujuan penting untuk diterapkan dalam pembangunan perkebunan agar tingkat perekonomian semakin berkembang.

Melonjaknya para pedagang perkebunan cabai di Indonesia dalam persaingan pasar semakin signifikan karena mengakibatkan sejumlah pedagang mengalami persaingan yang begitu ketat. Sehingga, banyak dari sekian pedagang menentukan lebih awal target pemasarannya sudah ditentukan agar supaya persaingan pasar dalam memasarkan bisa teratasi dengan baik. Khususnya yang berada di daerah Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Bantaeng merupakan salah satu propinsi

yang dikenal sebagai sektor pertanian dalam menghasilkan sayuran-sayuran misalkan tanaman cabai. Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai manfaat bagi setiap pengolahan makanan yang berbahan baku cabain.

Menurut Nasution & Kartjaya (2018) dalam bukunya yang berjudul “*Inovasi*”, Inovasi menjadi kalimat sakral dalam kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, baik di level mikro ekonomi (korporasi) hingga level makro ekonomi (Negara). Di level korporasi, jargon “inovasi atau mati” selalu didengungkan untuk menginspirasi para karyawan dan professional untuk berkreasi serta menghasilkan “nilai tambah” ekonomis, baik dari sisi produk/jasa, proses, hingga system manajemen. Bila penemuan (*invention*) bisa dimaknai sebagai penciptaan konsep atau teknologi baru yang terjadi secara kebetulan atau “*trial error*” dengan tujuan memenuhi suatu perbaikan berkelanjutan, maka inovasi memiliki beragam definisi tergantung dari sudut pandang bidang kajian. Briessen dan De Ende (Nasution & Kartjaya : 2018) sebuah konsep inovasi merupakan kerangka yang relevan untuk semua jenis bisnis, terlepas dari sektor dan skala bisnisnya dalam konteks ini telah di kembangkan

suatu model inovasi yang komprehensif serta terpadu.

Menurut Zainal Muchlas (2015) inovasi merupakan strategi dinamis (terhadap lingkungan bisnis) yang harus diterapkan oleh manajemen agar mampu bersaing dan memiliki kinerja tinggi. Inovasi dapat dilakukan dengan berbagai tingkatan, antara lain pada level produk (ornamen, warna, kemasan, bentuk, dll), proses (penambahan bahan, efisiensi teknologi produksi, produksi, dll), dan pada level manajemen (pelayanan konsumen, strategi pemasaran, strategi kerjasama, dll). Inovasi itu sendiri merupakan sebuah informasi bagi organisasi untuk menghasilkan hal-hal baru untuk sebuah program yang dijalankan baik itu dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang lainnya. Kuratko (2005), dengan demikian wajar jika manajemen inovasi telah menjadi fokus utama dari penelitian akademik maupun industri secara intensif, dalam rangka mengatasi berbagai problematika bisnis yang sedang dihadapi oleh perusahaan untuk mencapai sebuah keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam persaingan global. Manajemen inovasi sebuah ide yang dikelola secara maksimal untuk membantu meningkatkan daya saing pasar yang ada di setiap perusahaan itu. Manajemen inovasi sebuah ide yang

dikelola secara maksimal untuk membantu meningkatkan daya saing pasar yang ada di setiap perusahaan itu.

Wilayah perkebunan cabai dari tahun lalu sudah diterapkan di dataran tinggi dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng dengan areal panen seluas 6.00 hektar dengan hasil produksi 22 ton sedangkan untuk di dataran rendah areal panen masih begitu sempit dengan ukuran 25 are. Pemerintah Kabupaten Bantaeng masih mengusahakan bagaimana memberikan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas dari hasil panen perkebunan tersebut. Menggunakan strategi baru dalam meningkatkan pengembangan perkebunan adalah cara yang paling efektif karena bertujuan untuk menghasilkan panen berkualitas. Sehingga dalam hal ini dikemukakan oleh Bapak Manajemen Dunia *Peter Drucker* (2005) dalam upaya untuk menciptakan perubahan yang bertujuan dan fokus dalam suatu potensi ekonomi atau sosial.

Inovasi dalam pengembangan cabai memerlukan sebuah ide baru atau rancangan produksi cabai yang lebih baik dari sebelumnya serta pencapaian suatu tujuan diperlukan perubahan baru untuk melihat seperti apa hasil dari pencapaian suatu perkembangan

penanam cabai khususnya di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Maka dari itu diperlukan suatu gagasan baru sehingga mengaitkan dimensi-dimensi dalam inovasi itu sendiri. Berdasarkan pendapat dari Nasution & Kartajaya (2018) dalam bukunya yang berjudul “*Inovasi*” menetapkan 2 (dua) dimensi yang mendasari pengelolaan inovasi yaitu: (1) Kreativitas, dan (2) Pengambilan resiko, yang mendorong kearah pencapaian kinerja yang lebih efisien dan efektif.

Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan perkebunan cabai dikarenakan sempitnya areal panen, dan hasil produksi yang masih belum mempunyai wadah pemasaran di dataran rendah. Oleh sebab itu para petani di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng mengharapkan dari Pemerintah Kabupaten Bantaeng untuk memberikan bantuan penambahan luas lahan seluas 6.00 hektar agar memperoleh hasil panen yang lebih banyak dan petani juga berharap pemerintah membantu terkait persoalan wadah pemasaran produksi agar tanaman cabai bisa menghasilkan lebih banyak serta sukses dipasarkan.

Berdasarkan pendapat dari Nasution & Kartajaya (2018) dalam bukunya yang berjudul “*Inovasi*” menetapkan dua dimensi yang mendasari pengelolaan inovasi, yaitu: (1) kreativitas, kemampuan untuk mengembangkan ide baru yang terdiri dari berbagai aspek seperti keahlian, kemampuan berpikir fleksibel, imajinatif, dan juga motivasi internal; (2) pengambilan risiko, kemampuan untuk mendorong ide baru, memilih strategi dengan risiko terukur, menghadapi rintangan yang ada sehingga pengambilan risiko merupakan cara mewujudkan ide yang kreatif menjadi realistis.

Cabai atau cabe merah atau lombok (bahasa Jawa) merupakan buah dan tumbuhan anggota genus *Capsicum*. Buahnya dapat dibuat sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung bagaimana cara penggunaannya. Sebagai bumbu, buah cabai yang pedas sangat populer di Asia Tenggara sebagai penguat rasa makanan. Cabai atau lombok termasuk dalam suku terong-terongan (*Solanaceae*) dan merupakan sebuah tanaman yang mudah ditanam di area dataran rendah ataupun dataran tinggi.

Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan C serta mengandung minyak atsiri capsaicin, yang dapat menyebabkan rasa

pedas. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering yaitu pada akhir musim hujan (Maret-April). Tanaman cabai telah diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta bebas dari serangan hama dan penyakit. Buah cabe yang telah diseleksi untuk dapat dibibit dijemur hingga kering. Jika panasnya cukup dalam lima hari telah kering kemudian dapat diambil bijinya: Untuk areal satu hektar dibutuhkan sekitar 2-3 kg buah cabe (300-500 gr biji).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan suatu strategi atau model pengelolaan tanaman untuk meningkatkan produksi tanaman melalui integritas teknologi yang memiliki efek sinergis. PTT pada prinsipnya adalah suatu upaya mengoptimalkan bagi setiap penggunaan sumber daya dan memanfaatkan teknologi pertanian. Pengendalian hama terpadu (PHT) pada tanaman cabai merah yang diadaptasi dari hasil penelitian Soedarwohadi S., dkk (Rahmat & Herdi : 2017) adalah melakukan berbagai teknik pengendalian hama. Secara terinci taktik PHT cabai. Pemeliharaan cabai sangat diperlukan dalam pengelolaan agar bisa menghasilkan cabai-cabai berkualitas dan pertumbuhannya juga semakin optimal sehingga bisa

menunjang hasil panen yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Syukur : 2018) memberikan 5 langkah pemerliharaan cabai agar tumbuh secara optimal. Sebagai berikut; Pengairan, Penyulaman, Perempelan, Pengajiran, dan Pemupukan susulan.

Buah cabai merupakan tanaman sayuran yang bisa meningkatkan nilai ekonomis yang tinggi bagi pedagang serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan atau bumbu dapur dan bukan hanya itu tanaman cabai juga bisa digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional. Buah cabai bermanfaat untuk membantu pencernaan tubuh manusia sehingga tidak heran jika manusia mengonsumsi makanan yang bercampur dengan cabai, pencernaannya menjadi terganggu atau perutnya terasa mules bukan karena gangguan yang fatal tetapi untuk membantu melancarkan pencernaan yang tadinya susah buang air besar menjadi lancar buang air besar.

Waritek (2006). Selain mengandung capsaicin, cabai juga mengandung minyak atsiri, yaitu capsicol. Minyak atsiri ini dimanfaatkan untuk mengganti fungsi minyak kayu putih. Minyak ini diketahui dapat mengurangi rasa pegal, rematik, sesak nafas, dan gatal-gatal. Selain kegunaan tersebut, bubuk cabai pun dapat

dijadikan sebagai bahan obat penenang. Kandungan bioflavonoids yang ada di dalamnya, selain dapat menyembuhkan radang akibat udara dingin, juga dapat menyembuhkan polio.

Tinggi tanaman cabai merah yaitu 50-120 cm. Tanaman cabai dapat beradaptasi dengan baik pada tanah berpasir, tanah liat, tanah liat berpasir. Bahan organik yang berupa pupuk kandang dan kompos, yang sangat disukai tanaman cabai. Tanaman cabai dapat bertoleransi dengan tanah masam (pH 4-5) dan tanah basa (pH 8). Pada umumnya cabai dapat ditanam pada dataran rendah sampai ketinggian 2000 mdpl. Cabai dapat beradaptasi dengan baik pada temperatur 24-27 °C, dengan kedudukan yang tidak terlalu tinggi.

Pencapaian *output* yang maksimum dengan *input* tertentu atau bagaimana kita bisa menggunakan input terendah untuk mencapai *output* tertinggi (yang diinginkan). Efisiensi merupakan suatu perbandingan output atau input yang dapat dikaitkan dengan standar kinerja atau target yang telah ditentukan. Deddy dan Ayuningtyas (Nasution & Kartjaya : 2018) mengemukakan bahwa organisasi sektor tertentu dinilai semakin efisien apabila rasio efisiensi cenderung diatas satu. Semakin besar rasio, maka semakin tinggi tingkat efisiensinya. Sebagai

satuan kinerja, efisiensi harus dibandingkan dengan angka acuan tertentu, seperti efisiensi periode sebelumnya (*inward looking bases*) atau efisiensi di organisasi *benchmark* sektor tertentu lainnya yang menantang (*outward looking bases*).

Tingkat pencapaian hasil (pelaksanaan program) dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektifitas merupakan perbandingan *outcome* (hasil akhir yang ingin dicapai) dengan *output* (aktivitas/program yang dijalankan agar *outcome* tercapai). Semakin besar kontribusi *output* terhadap *outcome*, mengindikasikan semakin efektif struktur organisasi dan tepat sasaran program atau kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan. Jika efisiensi berfokus pada *output* dan proses, maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil).

Seperti yang dikemukakan Widyaningdyah dan Aryani (Nasution & Kartjaya : 2018) suatu perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif, jika dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industrinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam Waktu kurang lebih dilakukan 2 bulan dan lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan metode kualitatif karena menjelaskan bagaimana kenyataan atau fakta yang terjadi terkait strategi inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu.

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena meneliti fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait strategi inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap informan dalam hal ini Lurah bersama perangkat Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng selaku informan kunci serta beberapa masyarakat di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu. Data Sekunder merupakan Diperoleh dengan cara pengambil data dari buku, jurnal, artikel, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

Untuk memperoleh data, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Wawancara dilakukan langsung kepada kepala kelurahan dan Staf Bonto Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dan melakukan tanya jawab kepada masyarakat serta pihak-pihak terkait, observasi penelitian dengan pengamatan langsung tentang bagaimana perkebunan cabai yang berada di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, maka penulis melakukan metode penelitian kualitatif dengan narasumber yang berkaitan inovasi terhadap Perkebunan Cabai di wilayah Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dengan melakukan teknik wawancara terhadap informan yang terkait.

Hal yang perlu diketahui bahwa Inovasi Perkebunan Cabai merupakan ide yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah ataupun dari pihak pengelola cabai tersebut untuk mengembangkan perkebunan cabai dengan menghasilkan buah yang

berkualitas dengan kenaikan harga yang maksimal.

Perkebunan cabai hanya berada di kelurahan Bonto Manai kecamatan Bissappu Kabupaten bantaeng tepatnya di RW 8 menjadi salah satu tempat sumberdaya manusia. Adanya inovasi perkebunan cabai di kelurahan bonto manai merupakan salah satu daya tarik masyarakat dan pihak instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng dalam mengembangkan perkebunan cabai di wilayah tersebut karena posisi perkebunan cabai berada di lahan terbuka yang memiliki tingkat cuaca panas lebih tinggi dan memungkinkan hasil produksi cabai memiliki tingkat kualitas rasa lebih pedas. Sehingga, pemerintah Kabupaten Bantaeng mengusulkan adanya Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Inovasi merupakan hal yang penting dalam membangun adanya perkembangan untuk melihat sebuah kualitas ataupun perubahan khususnya dalam perkebunan cabai tersebut, maka dari itu penulis mengusulkan sebuah teori dari Nasution & Kartajaya yang berkaitan dengan apa saja pengelolaan dalam inovasi karena penulis menganggap bahwa teori ini sangat cocok untuk mengetahui apa saja

pengelolaan yang dilakukan untuk menciptakan inovasi dalam mengembangkan perkebunan cabai. Maka dari itu, teori ini sangat penting untuk menilai perkembangan dari Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Berikut adalah dimensi-dimensi dari Inovasi.

Kreatifitas

Kreatifitas yang dimaksud ialah kemampuan untuk membuat suatu perubahan yang baru dan memecahkan masalah serta membentuk sebuah ide kreatif dalam membangun perkebunan cabai yang dengan kualitas buah yang sangat baik. kreatifitas dari perkebunan cabai Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng memiliki beberapa ide kreatif dalam mengelola perkebunan cabai demi meningkatkan produktivitas dari perkebunan dan bisa lebih meminimalisir pengeluaran biaya dalam mengelola perkebunan cabai. Maka hal itu sangat penting, agar supaya bisa mengoptimalkan upaya peningkatan perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Kreatifitas dari perkebunan cabai merupakan proses untuk menjadikan sebuah perkebunan lebih baik dengan menghasilkan beberapa

perubahan baru baik dari system pengelolaannya maupun dari kualitas buahnya.

Keahlian

Keahlian yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam mengolah tanah untuk pembuatan bedengan pada perkebunan cabai. Pengolahan tanah yang dilakukan dengan menggunakan beberapa alat elektronik untuk menunjang kelancaran pekerjaan dalam mengelola perkebunan cabai. Keahlian dalam kreatifitas inovasi memang hal itu sangat diperlukan untuk perkembangan dan perubahan baru untuk perkebunan cabai, hal itu sangat berperan penting untuk masa depan kemajuan tingkat kualitas dari perkebunan cabai, dan bukan tanaman cabai saja tetapi tanaman sayuran lainnya juga sangat diperlukan keahlian yang telah dikemukakan oleh beberapa anggota tani. Dilihat dari hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat bahwa penanaman cabai untuk saat ini tanpa pemakaian mulsa dikarenakan ada beberapa kendala ekonomi yang sangat menipis.

Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir yang dimaksud ialah bagaimana pihak pemerintah ataupun pihak pengelola

perkebunan cabai bisa berpikir secara kreatif dengan memberikan ide untuk melihat perubahan baru dan perkembangan perkebunan cabai dengan kualitas cabai yang segar serta menghasilkan buah cabai yang lebih banyak. Kemampuan berpikir dalam kreatifitas memang sangat menunjang adanya perubahan baru perkebunan cabai yang berada di kelurahan Bonto manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dikarenakan sebuah perubahan tidak akan bisa terjadi jika kemampuan berpikir dalam mengembangkan perkebunan cabai tidak dilakukan. kemampuan berpikir dalam kreatifitas inovasi memang hal itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan perkebunan cabai agar bisa memiliki perubahan baik dari system pengelolaannya maupun dari kualitas buahnya.

Kemampuan berpikir untuk menciptakan sebuah inovasi perkebunan cabai cukup kreatif karena salah satu bahan yang harus digunakan seperti mulsa/plastik untuk menutup pori-pori tanah dan menjaga kesuburan tanah serta tangkai pohon cabai tidak mereka gunakan dan itu tetap bisa menghasilkan buah cabai yang segar. Perkebunan cabai juga memerlukan perawatan yang rutin disaat kondisi iklim yang tidak kondusif. Imajinatif

yang dimaksud ialah bagaimana pihak pengelola perkebunan cabai bisa berimajinasi atau memberikan ide/gambaran seperti apa perubahan baru dan perkembangan dari perkebunan cabai dimasa yang akan datang. Imajinatif sangat dibutuhkan untuk memberikan perkembangan yang sangat baik untuk perkebunan cabai karena bisa memunculkan beberapa ide kreatif untuk membuat buah cabai tidak hanya menghasilkan buah segar dan berkualitas tetapi bisa memiliki cakupan pemasaran yang sangat luas. imajinatif sangat diperlukan dan sangat penting untuk melihat perubahan baru dari system pengelolaan perkebunan cabai. Perkebunan cabai merupakan perkebunan dengan system pengelolaan yang banyak menggunakan alat serta biaya perawatan cukup besar maka hal itu sangat dianjurkan bagi pihak pemerintah memberikan bantuan berupa bibit atau alat demi menunjang perkembangan buah cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappau dan bisa memberikan ide atau gambaran dengan kreatif untuk menunjang pengembangan perkebunan cabai agar supaya bisa menghasilkan buah cabai dengan kondisi yang sangat baik.

Motivasi Internal

Motivasi internal yang dimaksud ialah adanya dorongan untuk mengembangkan perkebunan cabai dari pihak pemerintah ataupun dari pihak pengelola. Motivasi internal sangat penting untuk diterapkan dalam perkebunan cabai maka dari itu, perlunya dorongan dengan bantuan biaya maupun tambahan tenaga kerja. Dengan adanya motivasi internal pengelolaan cabai bisa diperhatikan terutama dalam hal perawatan. Dibutuhkan beberapa tenaga kerja serta perhatian dari pemerintah setempat dengan memberikan alat teknologi dan biaya perawatan perkebunan cabai. Motivasi internal itu sendiri berpengaruh terhadap semangat para tenaga kerja karena bisa mengakibatkan system pengelolaan tidak berjalan secara maksimal dan bisa terjadi pengunduran diri terhadap para tenaga kerja.

Pengambilan Resiko Terukur

Pengambilan resiko terukur merupakan hal yang sudah dipikirkan secara matang bahwa tindakan yang dilakukan memiliki resiko ke depannya maka dari itu merupakan salah satu hal penting karena berani menerima sebuah resiko atas tindakan yang dilakukan

terutama dalam hal pengembangan perkebunan cabai. Banyak yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk mengambil suatu tindakan dalam mengelola perkebunan cabai. Pengambilan resiko terukur sangat diperhatikan dalam pengelolaan cabai karena masalah pengelolaan cabai bisa teratasi lebih awal karena sudah mengetahui tindakan yang diambil memiliki resiko baik untuk pengelolaan maupun dari sistem bantuan biaya. Maka hal itu sangat penting karena menunjang keberhasilan dalam mengembangkan perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng memerlukan upaya peningkatan dalam pengelolaan baik dari perawatannya maupun dari segi bantuan biaya pemerintah daerah. Maka hal itu sangat menunjang keberhasilan inovasi perkebunan cabai dengan system pengelolaan yang baik. Faktor pendukung merupakan salah satu upaya peningkatan untuk menunjang keberhasilan atas inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten bantaeng. Dalam hal ini, pengembangan dalam perkebunan sangat diperlu

tinjauan dari masyarakat itu sendiri terutama pengelolanya maupun pemerintah setempat. Peran penting dalam upaya peningkatan memerlukan faktor pendukung baik dari segi bahan maupun alat. Bukan hanya itu akan tetapi, paling mendukung untuk pengelolaan perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu adalah bantuan dari pemerintah Kabupaten Bantaeng karena apapun yang menyangkut upaya peningkatan dalam hal perkebunan, pemerintah berperan penting.

Dalam upaya peningkatan perkebunan cabai memerlukan faktor pendukung untuk jadi penunjang keberhasilan inovasi perkebunan cabai serta faktor penghambat dalam pengelolaan perkebunan cabai. Adanya program Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kabupaten Bantaeng memerlukan beberapa faktor pendukung dan dalam pengelolaan tersebut memiliki beberapa faktor penghambat baik dari system pengelolaannya ataupun dari persoalan bantuan anggarannya. Faktor penghambat dalam inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng bahwa dalam hal ini bisa dikatakan berjalannya suatu program dalam perkebunan cabai memiliki faktor

penghambat, baik dari pupuk yang tidak unggul serta persoalan biaya yang selalu jadi kendala.

Bantuan pemerintah setempat khususnya instansi yang terkait sangat dibutuhkan oleh petani cabai karena hal itu merupakan salah satu pendukung untuk peningkatan dalam pengelolaan cabai. Dalam hal ini sangat diperlukan perhatian dari berbagai pihak seperti instansi yang terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng, dan penyuluhan pertanian serta adanya budidaya tanaman cabai sehingga program yang dijalankan lebih optimal dalam upaya peningkatan dan keberlanjutan produksi perkebunan cabai. Faktor pendukung dalam perkebunan cabai adalah hal yang penting untuk mengembangkan sebuah perkebunan khususnya untuk buah cabai karena untuk upaya peningkatan terjalankan secara maksimal apabila yang mendukung itu adalah biaya perawatan dan bantuan alatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pada faktor pendukung dan penghambat Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah adanya beberapa alat seperti multifator serta bibit yang unggul dalam pemakain untuk pengelolaan perkebunan cabai serta kurangnya perhatian dengan

memberikan bantuan biaya dari pihak pemerintah setempat termasuk instansi yang terkait.

KESIMPULAN

Inovasi perkebunan cabai merupakan ide untuk membuat sebuah perubahan untuk mengembangkan sebuah perkebunan, baik dari system pengelolaannya maupun dari system pemasarannya. Maka dari itu, hal ini bias disimpulkan bahwa adapun inovasi dari perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu adalah adanya perluasan lahan terhadap perkebunan cabai dengan luas 1,5 hektar, penggunaan alat multifator guna untuk mengolah tanah dalam bentuk bedengan, penggunaan alat penyemprotan hama, dan penggunaan ajir/tangkai alat penegak yang berfungsi sebagai tempat bersandar pohon, adapun faktor pendukung dari inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah adanya swadaya dari pihak pengelola dan pihak masyarakat setempat serta adanya peminjaman alat multifator dari pihak masyarakat demi menunjang pengembangan dari perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu, Faktor penghambat dari inovasi perkebunan cabai di Kelurahan Bonto Manai

Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah: Adanya keterbatasan biaya dalam pembelian bibit dengan kualitas unggul termasuk kebutuhan pemeliharaan karena bergantung pada swadaya masyarakat dan bantuan biaya dari pihak pengelola, sedangkan bantuan dari pihak pemerintah belum ada, Keterbatasan alat dalam proses pemeliharaan sampai pada proses panennya karena tidak ada bantuan alat dari pihak terkait termasuk Dinas Pertanian, Pemasarannya tidak menunjukkan jumlah hasil panennya yaitu meskipun hasilnya meningkat dari tahun sebelumnya tetapi tidak menunjukkan perubahan dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum karena proses penjualannya yang belum jelas atau belum ada pasar yang dituju sehingga hasilnya belum meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhona Syamsu, Hendarto Kus, Karyanto Agus, Ginting Cahya Yohannes. 2013. *"Pengaruh Pemberian Dua Jenis Mulsa dan Tanpa Mulsa Terhadap Karakteristik Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah"*. Jurnal Agroteknologi. Diakses pada tanggal 2 Desember, pukul 14.23.
- Depari Hismanta David, Salmiah, Kusuma Indra Sinar. 2015. *"Pengaruh Sistem Pengelolaan Usahatani Cabai Merah Terhadap Jumlah Produksi dan Tingkat pendapatan"*. Jurnal Agribisnis. Diakses pada tanggal 28 Desember, pukul 21.15
- Fred R, David. 2005. *"Manajemen Strategis"*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Hit Michael A, Ireland Duane, Hoskisson Robert E. 2001. *"Manajemen Strategi"*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Irawaty. 2018. *"Strategi pemasaran pendidikan vokasi di Indonesia"*. Jurnal Administrasi Negara. Diakses pada tanggal 4 April, pukul 14.56.
- Iriani Endang, Mulanjari Eti M. 2018. *"Pengembangan Produksi Cabai Merah Melalui Pendekatan Standar Operasional Prosedur Pada Musim Kemarau di Lahan Kering Kabupaten Blora"*. Jurnal Teknologi Pertanian. Diakses pada tanggal 28 Desember, pukul 22.10.
- Lusiana. 2012. *"Strategi Museum Perjuangan Kota Yogyakarta Dalam Menarik Minat Wisatawan"*. Jurnal Administrasi. Diakses pada tanggal 25 April, pukul 22.15.
- Muhammad Suwarsono. 2017. *"Manajemen Strategik"*. Yogyakarta: URP STIM YKPN Yogyakarta.
- Muhammad Sholeh. 2008. *"Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya Terhadap Perusahaan"*. Jurnal: Manajemen. Diakses pada tanggal 2 Mei, pukul 16.24.
- Made Caesar Surya Dwi Putra, Wayan Ekawati. 2017. *"Pengaruh Inovasi Produk, Harga, Citra Merek Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Sepeda Motor Vespa"*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Diakses pada tanggal 4 April 13.24.

- Mustari LODM, Ajo Antasalam, A Monica Azalia, Hardin. 2019. *“Penyuluhan Laboratorium Lapangan Budidaya Terong dan Cabe Di Kelurahan Bandar Batauga Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan”*. Jurnal Fakultas Pertanian. Diakses pada tanggal 30 Desember, pukul 21.30.
- Nasution A.H, Hermawan Kartajaya, 2018. *“Inovasi”*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Perwiranegara Abdul Haris. 2014. *”Strategi Inovasi terhadap Kinerja UKM”*. Jurnal: Aplikasi Manajemen. Diakses pada tanggal 6 April, pukul 21.30.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Pemeliharaan Pertanian.
- Rukmana Rahmat H, Yudirachman Herdi H. 2017. *”Untung Selangit dari Agribisnis Cabai”*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Syukur Muhammad, SP.,M.Si, 2018. *”8 Kiat Sukses Panen Cabai Sepanjang Musim”*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Umar Husein, 2005. *”Strategic Management In Action”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan.
- Zainal Muchlas. 2015. *“Strategi Inovasi dan Daya Saing*.